

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PELATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SMA

Febronia Astriana Semba¹, Hartono²

astridsemba77@gmail.com¹, hartono@unipasby.ac.id²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu dimensi psikologis yang krusial bagi perkembangan remaja, namun kenyataannya banyak peserta didik di tingkat menengah atas yang masih mengalami hambatan dalam aspek ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelatihan asertif sebagai teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas X SMA Hang Tuah IV Surabaya. Rancangan yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan desain pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 13 peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari populasi 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kepercayaan diri yang telah melalui uji validitas butir dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,388-0,840, serta uji reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,942. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji-t independen setelah terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kepercayaan diri sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik pelatihan asertif. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa teknik pelatihan asertif dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Pelatihan Asertif, Bimbingan Kelompok, Peserta Didik SMA.

ABSTRACT

Self-confidence is a crucial psychological dimension for adolescent development, but in reality, many students at the senior high school level still experience obstacles in this aspect. This study aims to examine the effectiveness of assertive training as a group guidance technique to increase the self-confidence of grade X students at SMA Hang Tuah IV Surabaya. The design used was a pre-experimental with a pretest-posttest design. The research subjects were 13 students selected through a purposive sampling technique from a population of 32 students. Data collection was carried out using a self-confidence scale that had undergone item validity testing with a correlation coefficient ranging from 0.388-0.840, and a Cronbach's Alpha reliability test of 0.942. The research data were analyzed using an independent t-test after fulfilling the assumptions of normality and homogeneity. The results showed a significant difference between self-confidence scores before and after the provision of group guidance services using assertive training techniques. This finding strengthens the hypothesis that assertive training techniques in group guidance can increase student self-confidence.

Keywords: Self-Confidence; Assertive Training ; Group Guidance; Senior High School Students.

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan salah satu periode paling dinamis dalam rentang kehidupan manusia. Pada periode ini, individu menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, mulai dari pembentukan identitas diri, perluasan relasi sosial, hingga peningkatan tanggung jawab akademik (Atiqah Azzah Sulhan et al., 2024). Di antara berbagai keterampilan psikologis yang perlu dimiliki remaja, kepercayaan diri menempati posisi yang sangat strategis karena sikap percaya diri yang positif tidak hanya membantu individu meyakini kemampuan dan potensi dirinya, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemampuan menghadapi tantangan kehidupan secara efektif (Yulianti et al., 2024).

Kepercayaan diri, atau yang dalam literatur psikologi sering disebut sebagai self-confidence, merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya sendiri untuk berpikir, membuat keputusan, dan bertindak secara tepat dalam berbagai konteks. Menurut Santrock (2003), rasa percaya diri merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh terhadap diri sendiri, dan rendahnya kepercayaan diri berkorelasi erat dengan munculnya masalah seperti depresi, penarikan diri sosial, hingga gangguan penyesuaian diri yang lebih serius. Pandangan senada dikemukakan oleh Hakim (2005) yang menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung menampilkan sejumlah ciri khas, antara lain mudah cemas saat menghadapi persoalan, berbicara dengan gugup, bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, serta menghindari situasi yang mengharuskan mereka tampil di hadapan publik.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang asing di lingkungan sekolah menengah, bahkan kepercayaan diri rendah tercatat sebagai salah satu permasalahan pribadi dan sosial yang paling sering ditangani oleh guru bimbingan dan konseling di jenjang SMP maupun SMA (Sa'adah & Rosidi, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Hang Tuah IV Surabaya, ditemukan sejumlah peserta didik kelas X yang menunjukkan indikasi kepercayaan diri rendah, di antaranya enggan menyampaikan pendapat di kelas, tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru, serta memilih diam saat terjadi konflik sosial dengan teman sebaya. Kondisi semacam ini, apabila tidak mendapat penanganan yang tepat, berisiko menghambat perkembangan kompetensi akademik dan sosial peserta didik secara jangka panjang, mengingat kepercayaan diri merupakan prediktor penting bagi keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah (Muhamad Januaripin & Munasir, 2024).

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pelatihan asertif (*assertive training*). Secara konseptual, asertivitas merujuk pada kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, langsung, dan terbuka tanpa mengorbankan hak orang lain maupun hak diri sendiri (Mamahit et al., 2021). Corey (2009) menjelaskan bahwa *assertive training* didasarkan pada asumsi bahwa banyak individu mengalami hambatan dalam menegaskan diri karena keyakinan keliru bahwa perilaku tersebut tidak pantas atau tidak layak dilakukan. Melalui pelatihan ini, individu dibantu untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih langsung dan efektif dalam interaksi interpersonal.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, bimbingan kelompok merupakan salah satu format layanan yang paling sesuai untuk mengintegrasikan pelatihan asertif, karena layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* terbukti merupakan bentuk intervensi yang fleksibel, aplikatif, dan berbasis bukti dalam membangun perilaku asertif peserta didik (Sari & Widyatmoko, 2025). Bimbingan kelompok memberikan wadah bagi peserta didik untuk belajar dari satu sama lain, berlatih langsung dalam situasi interpersonal yang aman, serta memperoleh umpan balik dari konselor maupun sesama anggota kelompok. Prayitno (2017) menegaskan bahwa dinamika kelompok yang tercipta dalam layanan ini justru menjadi salah satu kekuatan terapeutiknya yang paling berharga.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Hartini et al. (2025) menemukan bahwa teknik *assertive training* dalam layanan bimbingan kelompok terbukti efektif secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA, dengan perbedaan yang nyata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Meliala et al. (2025) dalam kajiannya di SMK Negeri 4 Medan juga membuktikan bahwa bimbingan kelompok berbasis pelatihan asertif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat, tampil di depan umum, dan menolak ajakan secara tegas namun

tetap santun. Nurhikmah (2024) pun menyimpulkan hal serupa, bahwa teknik assertive training terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik secara terukur dan konsisten.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menguji secara empiris apakah pelatihan asertif yang diintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas X SMA Hang Tuah IV Surabaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks penerapannya, yakni pada populasi siswa SMA di wilayah Surabaya yang belum banyak terjangkau oleh penelitian serupa, serta pada desain intervensi yang terstruktur selama enam sesi dengan tahapan yang sistematis dan terukur. Selain itu, pengintegrasian teknik pelatihan asertif ke dalam format bimbingan kelompok menjadikan penelitian ini relevan sebagai model intervensi yang dapat diadaptasi oleh konselor sekolah dalam praktik layanan bimbingan dan konseling sehari-hari, khususnya dalam menangani permasalahan kepercayaan diri pada remaja usia sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental model One Group Pretest-Posttest Design. Pemilihan rancangan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok yang tersedia untuk diberikan intervensi hanya satu kelompok alami, sehingga tidak memungkinkan dilakukannya randomisasi penuh atau pembentukan kelompok kontrol yang setara. Meskipun demikian, desain ini tetap memungkinkan perbandingan skor kepercayaan diri sebelum dan sesudah perlakuan sebagai bukti perubahan yang terjadi.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Hang Tuah IV Surabaya yang berjumlah 32 orang, tersebar dalam beberapa rombongan belajar. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 13 peserta didik menggunakan teknik purposive sampling, yakni dengan memilih siswa yang menunjukkan indikator kepercayaan diri rendah berdasarkan hasil studi pendahuluan dan rekomendasi guru BK sekolah.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri peserta didik, sedangkan variabel bebasnya adalah pelatihan asertif dalam bimbingan kelompok. Kepercayaan diri didefinisikan secara operasional sebagai keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara efektif dalam berbagai situasi, yang diukur menggunakan skala pengukuran yang dikembangkan peneliti berdasarkan lima aspek kepercayaan diri, meliputi keyakinan akan kemampuan diri, sikap optimis, objektivitas, tanggung jawab, serta pola pikir rasional dan realistis (Lauster dalam Yorissa & Syariful, 2025)

Instrumen penelitian berupa skala kepercayaan diri yang terdiri dari 40 butir pernyataan dengan format respons skala Likert empat poin (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju). Sebelum digunakan, skala ini telah melalui proses try-out dengan melibatkan 34 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas butir menunjukkan bahwa koefisien korelasi item-total berkisar antara 0,388 hingga 0,840, sehingga seluruh butir yang valid dipertahankan. Sementara itu, hasil uji reliabilitas dengan formula Alpha Cronbach menghasilkan koefisien sebesar 0,942, yang tergolong sangat tinggi dan menunjukkan konsistensi internal instrumen yang sangat baik.

Intervensi berupa pelatihan asertif dalam bimbingan kelompok dilaksanakan selama enam sesi pertemuan, dengan durasi 40 menit per sesi, mulai Desember 2025 hingga Januari 2026. Tahapan intervensi disusun secara sistematis, diawali dengan pembentukan kelompok dan pengenalan konsep kepercayaan diri (sesi 1), pemahaman perilaku asertif (sesi 2), identifikasi situasi yang memunculkan rendahnya kepercayaan diri (sesi 3),

modeling dan latihan perilaku asertif melalui role playing (sesi 4), penguatan dan penerapan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari (sesi 5), hingga evaluasi dan refleksi hasil layanan (sesi 6).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik uji-t independen melalui perangkat lunak SPSS for Windows versi 26.0. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi normalitas sebaran menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, serta uji homogenitas variansi menggunakan uji Levene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan analisis inferensial, peneliti terlebih dahulu memeriksa pemenuhan asumsi statistik. Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebagai berikut.

Tabel I. Uji Normalitas

Data	Nilai statistic	Signifikansi	Keterangan
Pre-test	0,146	0,200	Normal
Pos-test	0,227	0,065	Normal

Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Begitu pula hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene menghasilkan nilai sebagai berikut.

Tabel II. Uji Homogenitas

Levene statistic	Df1	Df2	Signifikansi
2,168	1	24	0,154

Nilai signifikansi sebesar 0,154, yang menegaskan bahwa variansi antara kelompok pretest dan posttest bersifat homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi ini, uji-t independen dapat dilanjutkan dengan validitas yang memadai.

Tabel III berikut menyajikan gambaran statistik deskriptif skor kepercayaan diri peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel III. Statistik Deskriptif Skor Kepercayaan Diri Peserta Didik

Kelompok Data	N	Mean	Std. Deviasi	Skor Min	Skor Maks
Pretest	13	85,31	12,45	63	105
Posttest	13	107,54	9,78	91	127

Data pada Tabel III memperlihatkan adanya kenaikan rata-rata skor kepercayaan diri yang cukup substansial. Pada pengukuran awal (pretest), rata-rata skor yang diperoleh adalah 85,31 dengan deviasi standar 12,45. Setelah diberikan enam sesi pelatihan asertif dalam bimbingan kelompok, rata-rata skor meningkat menjadi 107,54 dengan deviasi standar 9,78. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar sekitar 26,08 poin atau sekitar 30,6% dari skor pretest, sekaligus mengindikasikan bahwa variansi skor antarpeserta juga cenderung lebih seragam setelah intervensi.

Tabel IV berikut menyajikan hasil uji-t yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian.

Tabel IV. Hasil Uji-t Pretest dan Posttest Kepercayaan Diri

Data	Mean	t hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pretest	85,31			
Posttest	107,54	7,243	24	0,000

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel IV, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,243 dengan derajat kebebasan (df) 24 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kepercayaan diri sebelum dan sesudah intervensi ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, pelatihan asertif dalam bimbingan kelompok terbukti secara statistik signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas X SMA Hang Tuah IV Surabaya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teoritis yang melandasi intervensi. Kepercayaan diri bukan sekadar sifat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses belajar yang terstruktur (Hermawan et al., 2025). Pandangan ini memperkuat relevansi intervensi berbasis pelatihan, sebab melalui latihan berulang dalam situasi yang aman dan suportif, peserta didik secara perlahan membangun keyakinan baru tentang diri mereka sendiri.

Pelatihan asertif memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri melalui beberapa mekanisme. Pertama, peserta didik diperkenalkan pada konsep bahwa mengungkapkan pendapat, kebutuhan, dan perasaan secara tegas adalah hak yang sah dan tidak bertentangan dengan norma sosial. Keyakinan ini penting karena banyak siswa yang sebelumnya menahan diri bukan karena tidak mampu berbicara, melainkan karena takut dianggap tidak sopan atau dianggap menonjolkan diri. Kedua, melalui modeling dan role playing yang dilakukan dalam sesi pelatihan, peserta didik memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana perilaku asertif terlihat dalam praktik, sekaligus kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung tanpa risiko nyata. Corey (2009) menegaskan bahwa modeling dan latihan langsung merupakan komponen inti dari asertive training yang terbukti menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan.

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok memainkan peran yang tidak kalah penting. Ketika peserta didik menyaksikan teman sebayanya berhasil mengungkapkan diri secara asertif tanpa konsekuensi negatif, mereka terdorong untuk mencoba hal serupa sebab teman sebaya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku asertif individu (Hasanah et al., 2022). Dalam bimbingan kelompok, dinamika yang tercipta di antara anggota termasuk saling mendukung, memberi umpan balik, dan berbagi pengalaman merupakan faktor sentral yang mendukung terciptanya proses konseling yang harmonis dan efektif (Tabun et al., 2025). Temuan ini menjelaskan mengapa format kelompok menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan konseling individual untuk jenis permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Hartini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa asertive training dalam format kelompok terbukti efektif meningkatkan keberanian peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka dalam situasi sosial. Meliala et al. (2025) pun membuktikan bahwa bimbingan kelompok berbasis pelatihan asertif memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri secara tegas namun tetap santun. Demikian pula Nurhikmah (2024) yang menyimpulkan bahwa pelatihan asertif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara terukur dan konsisten. Dengan menghasilkan temuan yang senada, penelitian ini memperluas basis empiris yang mendukung penggunaan intervensi asertif dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah menengah.

Meski demikian, perlu dicatat beberapa keterbatasan penelitian ini. Penggunaan desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol membuat inferensi kausalitas yang kuat menjadi terbatas, karena tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan faktor-faktor eksternal yang mungkin turut berkontribusi terhadap peningkatan skor kepercayaan diri. Jumlah sampel yang relatif kecil (13 orang) juga membatasi generalisasi temuan ini. Penelitian

lanjutan dengan desain quasi-eksperimental atau eksperimental murni, sampel yang lebih besar, serta pengukuran tindak lanjut (follow-up) akan semakin memperkuat validitas kesimpulan yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pelatihan asertif yang diintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok secara signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas X SMA Hang Tuah IV Surabaya. Hal ini tercermin dari adanya perbedaan yang bermakna antara skor kepercayaan diri sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan peningkatan rata-rata skor sebesar sekitar 30%. Intervensi yang dirancang dalam enam sesi terstruktur ini berhasil membantu peserta didik membangun keyakinan bahwa mengekspresikan diri secara tegas dan terbuka adalah kemampuan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat dikemukakan. Bagi konselor sekolah, pelatihan asertif dalam bimbingan kelompok layak dijadikan sebagai salah satu program layanan rutin, khususnya bagi peserta didik kelas X yang berada dalam masa transisi dan rentan mengalami krisis kepercayaan diri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain eksperimental yang lebih ketat dengan kelompok kontrol, memperluas ukuran sampel, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk mengkaji persistensi efek intervensi dalam jangka panjang. Pengembangan modul pelatihan asertif yang lebih terstandar dan berbasis bukti juga menjadi agenda penelitian yang relevan untuk dikerjakan.

DAFTAR PUSAKA

- Atiqah Azzah Sulhan, N., Hafidzah Ardaniah, N., & Syarif Rahmadi, M. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1, 9–36.
- Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Thomson/Brooks/Cole.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Hartini, N. F., Ikhsan, M., & Arnita, F. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Di SMAN 6 Pandeglang Tahun Ajaran 2025/2026. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(02), 60–68. <https://doi.org/10.32585/advice.v7i02.7295>
- Hasanah, N., Simarmata, S. W., Magfiroh, S. H., & Juliantina, J. (2022). Pengaruh hubungan teman sebaya terhadap perilaku asertif siswa di SMKS Putra Jaya Stabat. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 53–57. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v11i2.682>
- Hermawan, D., Hidayat, A. N., & Rohendi, R. (2025). Efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas V SDN Margalaksana Kabupaten Cianjur. *Jurnal Tahsinia*, 6(7), 1111–1123.
- Mamahit, H. C., Dinoto, R., Nataniel, M., Lewoleba, M. P., & Reandsi, H. W. (2021). Penerapan teknik bermain peran melalui konseling kelompok untuk melatih perilaku asertif sepuluh siswa kelas VIII SMP Kolose Kanisius Jakarta. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 673. <https://doi.org/10.29210/30031209000>
- Meliala, J. M. B., Deliat, D., & Magdalena, M. (2025). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Pelatihan Asertif di SMK Negeri 4 Medan. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 8(1), 255–262. <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.3286>
- Muhamad Januaripin, & Munasir. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>

- Nurhikmah. (2024). Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Pendidikan Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3(3), 150–155.
- Prayitno, A. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Sa'adah, N., & Rosidi, R. (2023). Tantangan-Tantangan Sosial dan Emosional Siswa: Fokus pada Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling di Tingkat SMP dan SMA. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 74–84. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.10>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=xKxmPwAACAAJ>
- Sari, R., & Widyatmoko. (2025). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training terhadap perilaku asertif siswa SMP. *Riwayat: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*.
- Tabun, K., Abineno, D. A., Mau, Y., Peu, S. D. M., Takaeb, A. E. L., & Nayoan, C. (2025). Studi Literatur: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harmonisasi dan Efektivitas Dinamika Kelompok dalam Layanan Konseling . *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(1), 133–140.
- Yorissa, L., & Syariful. (2025). Hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri pada siswa SMK Perbankan Riau. *Jurnal Psikologi*, 21, 43–50.
- Yulianti, Y., Vieannisatama, H., Febriani, R., & Rahmatullah, H. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 146. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5382>.